



JSP: Jurnal Studi Pesantren diterbitkan oleh Pascasarjana
Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep
Volume 1, Nomor 1, Maret 2023, 70-92, E-ISSN: 0000-0000
<https://jurnal.instika.ac.id/index.php/jsp/>

MURSYID PEREMPUAN

Studi Tentang Peran Nyai Thabibah dalam Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah

Hafifuddin

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (NSTIKA) Sumenep
hafifuddin76@gmail.com

Dikirim pada:	Direvisi pada:	Disetujui pada:	Diterbitkan pada:
14 Februari 2022	25 Februari 2022	1 Maret 2022	15 Maret 2022

Abstract

This paper aims to determine the roles and impacts of the leaders (mursyid) of the Naqsyabandiyah Muzhariyah Tarekat coming from among women, especially in Madura. Within this congregation, there are several women who are its leaders (mursyidah). One of them is Nyai Thabibah bint Kiai Khudzaifah, Caretaker of the al-Bustan Girls Islamic Boarding School, Pamekasan. The research results show that Nyai Thabibah has a role in the religious and social fields. The impact of the Naqshbandiyah Muzhariyah Tarekat is *tazkiyah an-nafs* for all Muslim sisters because of entering the tarekat, they feel more comfortable, enthusiastic and fond of worship and doing good deeds such as *istiqamah* in sunnah prayers, do not feel better than other people, are more willing to give alms, ta'zhim towards teachers, love NU, etc.

Keyword: *Mursyid Perempuan, Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah, Nyai Thabibah.*

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui peran dan dampak pimpinan (mursyid) Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah yang berasal dari kalangan perempuan, khususnya di Madura. Di internal tarekat ini, ada beberapa perempuan yang menjadi pimpinan(mursyidah)nya. Di antara mursyidah dari Pamekasan adalah Nyai Thabibah binti Kiai Khudzaifah, Pengasuh Pondok Pesantren Putri al-Bustan, Pamekasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nyai Thabibah mempunyai peran dalam bidang keagamaan dan peran sosial. Dampak Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah adalah *tazkiyah an-nafs* pada semua akhwat. Setelah masuk tarekat, mereka

merasa lebih nyaman, semangat dan gemar dalam beribadah dan beramal baik seperti istiqamah dalam shalat sunnah, tidak merasa lebih baik dari orang lain, ringan tangan dalam bersedekah, ta'zhim pada guru, semakin cinta pada NU, dan lain sebagainya.

Kata Kunci (Keyword): *Women Mursyid, Naqsyabandiyah Muzhariyah Tarekat, Nyai Thabibah.*

Pendahuluan

Penyebaran agama Tarekat Naqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat muktabarah yang mempunyai pengikut banyak di dunia Islam, termasuk di Madura. Naqsyabandiyah bersama dengan tarekat-tarekat besar lainnya seperti Qadiriyyah, Syadziliyyah, Alawiyah, Maulawiyah, Syattariyyah, Tijaniyyah, Khalwatiyyah, Sammaniyah, menjadi wadah pendidikan ruhani bagi umat Islam guna mencapai derajat *wushul* pada Allah.

Jalur tranmisi Tarekat Naqsyabandiyah sangat istimewa karena melalui Malaikat Jibril pada Nabi Muhammad, Abu Bakar as-Shiddiq, Abu Yazid al-Basthami, hingga Syaikh Muhammad Bahauddin Naqsyaband, terus pada Syaikh Muhammad Shaleh az-Zawawi yang menjadikan salah satu putra Madura, Syaikh Abdul Azhim (Bangkalan), sebagai khalifahnyanya (Hudzaifah, tt). Beliau menjadi mursyid Naqsyabandiyah Muzhariyah pertama dari Madura.

Khalifah atau mursyid selanjutnya adalah Syaikh Ahmad Syabrawi, berlanjut pada Syaikh Ahmad Hudzaifah dari Pondok Pesantren al-Bustan, Sumber Papan. Syaikh Hudzaifah menunjuk seorang khalifah dari kabupaten Sumenep, yaitu Syaikh Ali Wafa Muharrar, Ambunten. Hal ini menjadikan Syaikh Ali Wafa sebagai mursyid Naqsyabandiyah Muzhariyah pertama dari kabupaten Sumenep. Para mursyid Naqsyabandiyah, mulai dari Sayyidina Abu Bakar as-Shiddiq sampai Syaikh Ali Wafa Ambunten, adalah berasal dari kaum laki-laki (al-Khani, 2011).

Nyai Thabibah binti Syaikh Ahmad Hudzaifah (Sumber Papan) merupakan salah satu mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah yang berasal dari kaum perempuan yang lahir di bumi Pamekasan, tepatnya di Pondok Pesantren Putri al-Bustan, dusun Sumber Papan, desa Larangan Badung, kabupaten Pamekasan. Beliau ditunjuk menjadi mursyidah oleh Syaikh Ali Wafa (Ambunten) bersama dua orang saudaranya, yaitu Kiai Abdul Wahid Khudzaifah dan Kiai Sa'duddin Khudzaifah (Bruinessen, 1992).

Di kemudian hari, Kiai Abdul Wahid menunjuk putra bungsunya, Kiai Ahmad Ja'far, sebagai khalifahnyanya. Saat ini, Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah yang dipimpin Kiai Ja'far ini dikenal dengan sebutan Naqsyabandiyah Gersempal karena pesantren beliau dan ayahandanya berada di desa Gersempal, Omben, Sampang. Sedangkan wadah organisasi bagi ikhwan, akhwat serta simpatisan Naqsyabandiyah Gersempal disebut SITQON (Silaturrahim Ikhwan Akhwat Simpatisan Thariqat Naqsyabandiyah Gersempal) yang didirikan pada hari Kamis tanggal 14 Jumadil Ula 1436 H bertepatan

dengan 5 Maret 2015 M di PP. Darul Ulum II Al-Wahidiyah, Gersempal, Omben, Sampang, Jawa Timur..

Di samping sebagai seorang mursyid yang membimbing *salik* perempuan, Nyai Thabibah juga merupakan pengasuh santri putri di pesantrennya seraya mendampingi suami beliau, KH. Muhammad Syaubawi. Aktivitas beliau setiap hari adalah mengajar kitab pada para santri putri sekaligus menjadi imam shalat lima waktu.

Penunjukan Nyai Thabibah sebagai seorang mursyid merupakan sesuatu yang langka terjadi dalam Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah di belahan dunia Islam lainnya, walaupun dalam literatur klasik banyak juga ditemukan figur-figur sufi dari kalangan wanita yang mencapai puncak spiritual. Syaikh Abu Abdurrahman as-Sulami (325 H.-412 H.), misalnya, telah mengodifikasikan para sufi dari kalangan wanita dalam sebuah kitab khusus berjudul *Dzikrun Niswatil Muta'abbidatis Sufiyat*.

Dalam kitab tersebut, beliau menulis biografi singkat delapan puluh empat wanita sufi dari berbagai wilayah islam. Diantaranya adalah Rabiah al-Adawiyah, Lubabah, Maryam al-Bashriyah, Mu'minah binti Buhlul (Damaskus), Muadzah al-Adawiyah, Syabakah al-Bashriyah, Raihanah al-Walimah dan lainnya (as-Sulami, 1993).

Syaikh Yusuf an-Nabhani (1265 H. atau 1849 M.-1350 M. atau 1932 M.) dalam kitab *Jami'u Karamatil Auliya'* juga menyebut nama-nama wali perempuan sebanyak dua puluh sembilan orang. Lima orang diantaranya dari kalangan shahabiyah, yaitu Sayyidah Zainab binti Ali bin Abu Thalib (istri Umar bin Khattab), Ummu Aiman, Zanirah, Ummu Syarik ad-Dausiyah dan Fari'ah al-Anshariyah (an-Nabhani, 2007). Tak ketinggalan, Buya Hamka juga menyebut para sufi wanita dalam bukunya, *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*. Mereka adalah Majidah al-Qurasyiyah, Sayyidah Aisyah binti Ja'far Shadiq, Sayyidah Nafisah binti Hasan bin Zaid bin Hasan bin Ali bin Abu Thalib, dan lainnya (Hamka, 1983).

Sekelumit paparan tersebut menunjukkan bahwa sejak awal pertumbuhan Islam, perempuan sudah mencapai derajat spiritualitas yang tinggi, bahkan perempuan-perempuan dari umat para nabi sebelum Rasulullah juga sampai pada *maqam* puncak seperti Sayyidah Maryam binti 'Imran sebagaimana telah diceritakan oleh al-Quran (al-Bajuri, tt).

Berpijak pada persoalan di atas, penelitian dan kajian tentang spiritualitas perempuan menjadi hal yang sangat penting. Dalam konteks ini, penulis mengangkat suatu topik yang berkaitan tentang pimpinan Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah dari kaum wanita, yaitu: Mursyid Perempuan, sebuah kajian Tentang Peran Nyai Thabibah dalam Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh langsung dari responden dan mengamati secara langsung tugas-tugas yang berhubungan dengan prosedur (Moleong, 2008). Pendekatan yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif untuk menggambarkan semua peristiwa dan pengalaman yang didengar dan yang dilihat serta dicatat selengkap dan seobjektif mungkin.

Sumber data Data Primer diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya ketika peneliti melakukan observasi di lokasi yang dijadikan objek penelitian, yaitu di Pondok Pesantren al-Bustan dan Pondok Pesantren Nahdlatut Tullab. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan keluarga besar Nyai Thabibah dan beberapa akhwat Naqsyabandiyah Muzhariyah yang berbaiat pada beliau. Sedangkan data sekunder diperoleh peneliti langsung dari berbagai literatur yang relevan dan berhubungan tema kajian penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan *interview* (wawancara), observasi dan dokumentasi. Setelah itu, data dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif yaitu pengumpulan data berupa kata-kata, gambar, yang mana data tersebut berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, foto dan lain-lain. Ada enam tahap yang dilakukan dalam analisis domain, yaitu memilih salah satu hubungan semanti, menyiapkan lembar analisis domain, memilih salah satu sampel catatan lapangan yang dibuat terakhir untuk memulainya, mencari istilah acuan dan istilah bagian yang cocok dengan hubungan semantik dari catatan lapangan, mengulangi usaha pencarian domain sampai semua hubungan semantik habis, dan membuat daftar domain yang ditemukan (teridentifikasi) (Moleong, 2008).

Hasil dan Pembahasan

Peran Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat sebagai wadah bagi orang banyak dalam menuju Allah dengan komando seorang mursyid yang mempunyai perbedaan masa dan kecenderungan tentu juga mewarnai perjalanan tarekat itu sendiri, walaupun yang dominan adalah medan keagamaan.

Dalam buku *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Martin van Bruinessen menyebutkan beberapa peran yang dimainkan oleh mursyid dengan tarekatnya dalam pelbagai bidang, seperti dalam bidang agama, politik, ekonomi, sosial dan keluarga. Tulisan ini hanya menfokuskan pada dua bidang saja, yaitu bidang keagamaan dan sosial.

1. Dalam Bidang Keagamaan

Telah seringkali dikemukakan oleh para ahli sejarah, bahwa para penyebar Islam di Jawa hampir seluruhnya adalah pemimpin-pemimpin tarekat.

Dengan kata lain, berbagai kualitas tarekat yang mampu menyerap pengikut dari bermacam-macam tingkatan kesadaran Islamnya, merupakan ujung panah yang sangat efektif bagi penyebaran Islam di Jawa.

Ada banyak alasan yang dapat menerangkan kenyataan ini. Pertama, tekanan tarekat pada amalan-amalan praktis dan etis cukup menarik perhatian bagi kebanyakan anggota masyarakat. Dengan demikian penyebaran Islam tidak melalui ajaran-ajaran keagamaan secara teoretis, melainkan melalui contoh-contoh perbuatan dari para guru tarekat. Di samping itu tekanan pada amalan praktis ini juga dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan emosional, terutama orang-orang tua yang mulai berkurang keinginan dan kebutuhannya terhadap tuntutan kehidupan yang bersifat duniawiah. Dengan demikian, Islam disebarkan oleh organisasi-organisasi tarekat bukan bersifat doktrin-doktrin formal yang kaku, melainkan menekankan perasaan keagamaan, dan keintiman hubungan baik antara manusia baik dengan Tuhan maupun sesama manusia.

Kedua, pertemuan secara teratur antara sesama anggota tarekat (yang biasanya diatur mingguan) dapat pula memenuhi kebutuhan sosial mereka. Ketiga, organisasi-organisasi tarekat di Jawa mengajak partisipasi kaum wanita secara penuh, hal mana kurang memperoleh saluran yang cukup dalam lembaga-lembaga keislaman yang lain. Sebagaimana saya gambarkan dalam bab yang lalu, persentase kaum wanita dalam keanggotaan tarekat di Pesantren Tegalsari, lebih besar dari kaum prianya (Dhofier, 2011).

Syaikh Muhammad Saifuddin al-Faruqi (1055-1095 H.), salah satu putra sekaligus khalifah Syaikh Muhammad Ma'shum, melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* yang ada di India. Beliau mendatangi setiap tempat kemunkaran di India guna menghilangkannya sampai ayahandanya memberi julukan *muhtasib umat* (orang yang mempertimbangkan amal masyarakat) (al-Khani, tt).

Martin juga menulis bahwa pertumbuhan tarekat selama abad ke-19 terkait dengan meningkatnya jumlah orang Muslim Indonesia yang menunaikan ibadah haji, yang menjadi lebih mudah setelah digunakannya kapal uap dan dibukanya terusan Suez. Banyak orang yang kembali dari berhaji sudah berbaiat menjadi pengikut suatu tarekat selama mereka menetap di Mekah, dan sebagian di antaranya mendapatkan ijazah untuk mengajarkan berbagai amalan spiritual tarekat mereka (Bruinessen, 1992).

Syaikh Abdul Hamid Afandi bin Husain as-Syirwani ad-Daghistani (nisbat pada sebuah wilayah yang sekarang termasuk salah satu nama republik terbesar dalam Federasi Rusia dan terletak di utara Kaukasus) al-Makki (wafat malam Kamis, 26 Dzul Hijjah 1301 H. atau 1814 M.), menulis kitab terkenal *Hasyiyah as-Syarwani ala Tuhfah al-Muhtaj li Ibn Hajar al-Hitami* dan selesai pada pertengahan bulan Rabi'ul Tsani tahun 1289 H. di kota Mekah (ad-Daghistani, 1996). Setiap selesai Subuh, beliau mengajar kitab *Tuhfah al-Muhtaj* karya Syaikh Ibnu Hajar al-Hitami (909-974 H.). Belajar juga tidak bisa dilepaskan dari pribadi beliau. Setiap berada di tempat *khulwah*nya, beliau dipastikan sedang belajar,

khususnya kitab *Tuhfah* yang sedang beliau tulis penjelasan(*hasyiyah*)nya tersebut (al-Qazani, 2008).

Snouck Hurgronje mendeskripsikan Syaikh Abdul Azhim dalam surat dinasnya tertanggal 26 November 1903 M. sebagai orang Madura yang kenal baik dengannya dan sudah bertahun-tahun bermukim di Mekah. Beliau juga merupakan seorang syaikh yang mengurus ibadah haji, menjadi pengikut sekaligus penyiar giat Tarekat Naqsyabandiyah dan berteman dengan Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau (Baso, 2015).

Salah seorang khalifah Sayyid Muhammad Shalih az-Zawawi al-Makki dari Indonesia, Syaikh Utsman bin Syihabuddin al-Puntiani (nisbat pada Pontianak, tanah kelahirannya) as-Sarawaki (daerah asal ibunya) al-Banjari (ayahandanya berasal dari Banjar, Kalimantan Tenggara). Setelah pulang menimba ilmu dari Mekah, beliau menyebarkan Tarekat Naqsyabandiyah di Pontianak yang nantinya dilanjutkan oleh putra gurunya, Sayyid Abdullah az-Zawawi. Selain itu, beliau juga dikenal sebagai penerjemah kitab-kitab Tasawuf. Diantaranya adalah (1) *Taj al-Arus li Tahdzib an-Nufus* (terjemahan Melayu dari karya Syaikh Ibnu Athaillah). Kitab terjemahan ini selesai pada hari Kamis, 24 Ramadhan 1304 H. dan telah ditashih pada guru beliau, Syaikh Abdul Qadir bin Abdurrahman al-Fathani (2) *Tanwir al-Qulub* (terjemahan Melayu dari *at-Tanwir fi Isqat at-Tadbir* karya Imam Ibnu Athaillah), (3) *Maulid Barzanji* karya Mufti Syafii di Madinah, Sayyid Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim al-Barzanji (w.1184 H.), (4) *Fath al-Mutafakkirin* karya Mufti Madzhab Syafii di Mekah, Syaikh Ahmad bin Zaini Dahlan, serta (4) kitab-kitab lainnya (Bruinessen, 1992).

2. Dalam Bidang Sosial

Sebagian tarekat juga menjalankan sejumlah fungsi lain yang tidak bersifat keagamaan. Setiap tarekat sekaligus berfungsi sebagai jaringan sosial, dan keanggotaan tarekat melahirkan sejumlah hubungan sosial yang sekali waktu dapat dimanfaatkan. Terutama bagi orang-orang yang baru mencari penghidupan di kota, jaringan tarekat dapat berguna dalam mendapatkan pekerjaan, tempat tinggal, bantuan-bantuan ketika dalam kesulitan, dan seterusnya.

Bagi sebagian anggotanya, tarekat juga berfungsi sebagai pengganti keluarga yang memberikan kehangatan dan perlindungan yang tidak didapatkan di tempat lain. Memudarnya masyarakat tradisional tampaknya tidak, sebagaimana seringkali diasumsikan, menyebabkan kemunduran tarekat yang tak terhindarkan, tetapi memberikan kepadanya fungsi-fungsi sosial baru serta kalangan pengikut yang sama sekali baru (Bruinessen, 1992).

Pada masanya, Syaikh Abu Ya'qub Yusuf al-Hamdani, khalifah Syaikh Abu Ali al-Farmadi, didatangi seorang wanita yang tidak lain adalah tetangganya sendiri. Seraya menangis, wanita tersebut berkata pada Syaikh al-Hamdani "Wahai syaikh, putraku ditahan oleh tentara." Lalu beliau menyuruhnya agar bersabar, namun wanita tersebut tetap menangis. Syaikh

Yusuf kemudian berdoa “Ya Allah, semoga engkau melepaskan dan membebaskan anak ibu ini.” Setelah itu, beliau berkata “Pulanglah. Anakmu sudah di rumahnya.” Wanita itu segera pulang dan sang putra sudah ada di rumah. Ia takjub dan bertanya kronologisnya. Anak tersebut menjawab “Saat itu, saya sudah ada di dalam tahanan dengan tangan dan kaki dirantai. Tiba-tiba, ada seseorang yang datang dan membawaku pergi dari sana dalam sekejap mata.” (al-Khani, 2011).

Suatu hari, ada banjir besar melanda desa Syaikh Arif (khalifah Sayyid Amir Kulal) hingga membuat para penduduk ketakutan. Akhirnya, mereka mendatangi beliau memohon pertolongan. Kemudian, Syaikh Arif keluar dan duduk di tempat yang akan dilewati air seraya berkata “Jika kau punya kekuatan maka bawalah aku.” Seketika, banjir tersebut diam dan surut (al-Khani, 2011).

Para santri Syaikh Muhammad Ma’shum terkejut melihat kedua tangan gurunya tersebut basah kuyup, padahal sang guru bersama dengan mereka sejak lama. Akhirnya, mereka memberanikan diri bertanya tentang hal tersebut. Lalu, beliau menjawab “Ada salah seorang pedagang dari *muridku* yang hampir tenggelam di lautan, kemudian saya menolongnya. Oleh karenanya, tanganku ini basah.” Setelah beberapa waktu, pedagang tersebut datang dan menceritakan kejadian tersebut persis seperti yang disampaikan oleh Syaikh Ma’shum (al-Khani, 2011).

Dalam pesantren Syaikh Muhammad Saifuddin al-Faruqi (1055-1095 H.), salah satu putra sekaligus khalifah Syaikh Muhammad Ma’shum, terdapat seribu empat ratus santri. Beliau menanggung semua konsumsi mereka setiap harinya (al-Khani, 2011).

Ada seorang wanita yang mendatangi Sayyid Nur Muhammad al-Badawuni (w. 1135 H.) seraya berkata “Wahai tuan guru! Sesungguhnya jin telah menyembunyikan putriku. Saya telah melakukan banyak hal untuk mengembalikannya tetapi tidak berhasil. Tolonglah saya.” Kemudian beliau berpikir sejenak, lalu berkata “Putrimu akan datang pada jam sekian.” Ternyata, anak tersebut datang tepat pada jam yang telah dikatakan Sayyid al-Badawuni. Mereka bertanya pada anak tersebut tentang bagaimana ia bisa pulang ke rumah. Ia menjawab “Saat itu, saya ada di tanah lapang. Tiba-tiba, ada seorang syaikh mengambil tanganku dan membawaku sampai kesini.” (al-Khani, 2011).

Syaikh Abdullah ad-Dihlawi mencukupi semua kebutuhan santri-santrinya secara terus-menerus serta tidak menyimpan sesuatu apapun untuk keesokan harinya. Jika ada anjing mencari makanan di rumahnya, beliau berkata “Wahai Tuhanku! Siapa saya sampai saya menjadi perantara diri-Mu dengan para kekasih-Mu. Dengan kemuliaan makhluk-Mu ini dan setiap orang yang datang kepadaku, saya memohon rahmat-Mu dan dekatkanlah diriku dengan-Mu.” (al-Khani, 2011).

Ketika melaksanakan ibadah haji, Muhammad Yusuf Yang Dipertuan Muda di Kepulauan Riau (w. 1899 M.) dibaiat (atau dibaiat ulang) oleh Sayyid Muhammad Shalih az-Zawawi. Pada tahun 1894, beliau membangun mesin cetak di Penyengat guna mencetak peraturan-peraturan pemerintah sekaligus kitab, risalah, dan tulisan-tulisan yang menyangkut kebudayaan secara umum dengan nama *Mathba'ah al-Ahmadiyah*. Diantara kitab yang dicetak adalah *Kaifiyat ad-Dzikr ala Thariqah an-Naqsyabandiyah* karya Sayyid Shalih az-Zawawi (dicetak pada 1313 H. atau 1895 M.), *Risalah al-Fawaid al-Wafiyah fi Syarh Ma'na at-Tahiyah* (dicetak pada 1312 H. atau 1894 M.) (Mulyati, 2004).

Sejak berdirinya, Pondok Pesantren Darul Ulum II al-Wahidiyah yang didirikan oleh Sayyidi Kiai Ja'far Abdul Wahid (mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah saat ini) diprioritaskan bagi orang yang tidak mampu dan anak yatim, baik laki-laki maupun perempuan. Mereka digratiskan dan ditanggung seluruh konsumsinya. Di pesantren ini, para santri putra maupun putri tidak hanya dibekali dengan ilmu agama, tetapi juga dengan ilmu umum dengan harapan, kelak, mereka bahagia di dunia dan di akhirat (Wawancara dengan Ahmad Dedi Haryono, 2018).

Peran Nyai Thabibah dalam Naqsyabandiyah Muzhariyah

Nyai Thabibah menjalani hidupnya sebagai akhwat (pengamal perempuan) Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah bertahun-tahun hingga pada akhirnya mencapai posisi tertinggi. Hal itu terjadi pada tahun 1960 M. ketika beliau berada di Ambunten guna mengikuti acara zikir bersama gurunya, Kiai Ali Wafa. Pada saat itulah, beliau ditunjuk menjadi seorang mursyidah (mursyid perempuan) oleh Kiai Ali Wafa Ambunten (11 Rabi'ul Awal Tahun 1316 H. / 21 Juli 1898 M. - 30 Sya'ban 1386 H. / 26 Agustus 1976 M.) guna membimbing para akhwat secara khusus, terutama di daerah Pamekasan dan sekitarnya. Penunjukan tersebut berdasarkan petunjuk Allah melalui hasil istikharah Kiai Ali Wafa serta setelah dilaluinya tahapan-tahapan dalam bertarekat oleh Nyai Thabibah. Selain secara lisan, Kiai Ali Wafa juga memberi ijazah pada beliau melalui tulisan (Wawancara dengan Kiai Zubaidi Muhammad. 2018).

Selain Nyai Thabibah, di internal Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah Madura masih ada para mursyidah yang lain, yaitu Nyai Aisyah yang berjuduk Nyai Pandan (nenek Nyai Thabibah), Nyai Asiyah (saudari Nyai Aisyah yang berdomisili di Pondok Pesantren Toronan Bere' Leke), Syarifah Fatimah (Sumenep), Nyai Syafiah Mansur (istri Kiai Abdul Wahid Khudzaifah). Jadi, semua mursyidah tersebut berjumlah lima orang yang tersebar di Sumenep, Pamekasan dan Sampang.

Dalam *al-Hadaiq al-Wardiyah*, Syaikh Abdul Majid al-Khani menjelaskan bahwa putri Syaikh Khalid bin Husain al-Utsmani (guru utama silsilah Khalidiyah), Sayyidah Fatimah (w. 1286 H.) aktif, bahkan menjadi mursyidah (?), di Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah sehingga banyak wanita di masanya

yang berguru kepadanya. Selain beliau, ada juga Sayyidah Halimah (w. 1151 H.) binti Sayyid Muhammad bin Sayyid Yusuf al-Kayyali yang bertarbiyah pada putranya sendiri sekaligus kakek Syaikh Abdul Majid al-Khani, Syaikh Muhammad (1213-1279 H.) bin Abdullah bin Musthafa al-Khani (al-Khani, 2011). Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabau dalam otobiografinya, *al-Qaul at-Tahif fi Tarjamah Tarikh Hayah as-Syaikh Ahmad al-Khatib bin Abdul Latif*, menceritakan bahwa neneknya, Sayyidah Zainab, adalah perempuan shalihah yang bertarekat Naqsyabandiyah. Beliaulah orang yang bermimpi bahwa kelak cucunya tersebut akan menjadi orang besar dan mimpi tersebut menjadi kenyataan di kemudian hari (al-Minangkabau, 2016).

Kiai Ja'far Abdul Wahid, Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah saat ini sekaligus keponakan Nyai Thabibah, menjelaskan bahwa kemursyidan perempuan tidak mutlak. Yang dimaksud tidak mutlak disini adalah mursyid perempuan tidak bisa menjadi pembimbing bagi para *salik* laki-laki sekaligus tidak dapat menunjuk khalifah atau pengganti. Berbeda dengan mursyid laki-laki yang kemursyidannya mutlak, artinya dapat menjadi mursyid bagi para *salik* laki-laki dan perempuan serta dapat menunjuk khalifah atau pengganti. Hal ini karena meng-*qiyas* pada posisi imam shalat dalam Fiqih (Wawancara dengan Kiai Ja'far Wahid, 2018).

Dalam tradisi Tasawuf, ada tiga tipe guru yang dapat membimbing menuju Allah *subhanah wa ta'ala*. Pertama adalah syaikh *khirqah*. *Khirqah* (kain) dibagi dua: (1) *Khirqah* Zhahir, yaitu berupa selendang atau lainnya yang ada pada badan sang guru. Ketika akan membimbing seorang murid pada Allah maka dia melepas kain tersebut dan meletakkannya pada badan murid sehingga mengalirlah sebuah *hal* dalam seketika. (2) *Khirqah* batin, yaitu ilmu dan ma'rifat. Ketika akan memakaikannya pada seorang murid maka syaikh tersebut memberi perintah pada murid agar mendengarkan dan memahami.

Kedua adalah syaikh dzikir. Dzikir dibagi dua, yaitu: (1) Dzikir yang dimaksud adalah ingat pada Allah, sesuai firman Allah dalam surat Ali Imran, ayat 19. (2) Dzikir dengan menyebut nama-nama Tuhan, baik menggunakan isim zhahir seperti lafadz *Allah*, *ar-Rahman*, *al-Lathif*, atau isim dlamir seperti *ana*, *anta*, atau isim *mubham* seperti *hadza*, *hadzihi*, *alladzi*. Sedangkan dzikir dengan dengan menggerakkan badan hanya ada dalam tarekat Maulawiyah.

Ketiga adalah Syaikh *Shuhbah*. *Shuhbah* (berteman) ada dua: (1) *Shuhbah* khusus, yaitu *mulazamah* dengan guru dan tidak berpisah siang malam kecuali dalam waktu darurat atau ada izin dalam berpisah. (2) *Shuhbah* umum, yaitu pernah bertemu dan berkumpul walau hanya satu kali. Tipe syaikh *shuhbah* inilah yang paling layak dan sempurna bagi para murid karena antara tidak ada perantara antara hati dia dengan hati gurunya tersebut. Syaikh *shuhbah* adalah guru yang sebenarnya (an-Nablusi, 2016).

Adapun etika atau tanda seorang mursyid yang *kamil-mukammil* ada lima, yaitu mempunyai *dzaug* yang sharih, ilmu yang shahih, himmah yang tinggi, hal

yang diridloi dan *bashirah* (mata hati) yang bersambung (Al-Kumusykhawwī, tt).

Sedangkan adab-adab mursyid yang direkomendasikan oleh Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi berjumlah dua puluh empat, yaitu: (1) mengetahui kadar kebutuhan ilmu agama para *salik*, utamanya Fiqih dan Tauhid (2) mengetahui kesempurnaan hati, adab, penyakit, serta penyembuhannya (3) mempunyai rasa kasih sayang pada umat Islam, khususnya para *salik* (4) menutupi aib para *salik* (5) tidak mengharapkan pemberian dari para *salik* (6) menjadi teladan yang baik sehingga ucapannya membekas di hati para *salik* (7) tidak duduk bersama para *salik* kecuali ada kebutuhan (8) perkataannya bersih dari hawa nafsu, bercanda serta hal yang tidak berguna (9) tidak mementingkan hak pribadinya (10) jika melihat bahwa sering bersama dengan salah satu *salik* akan menghilangkan rasa ta'zhim *salik* tersebut pada dirinya maka ia harus memerintahkannya duduk di tempat yang tidak jauh dan tidak dekat dengannya (11) jika ia tau bahwa kewibawaannya hilang di hati seorang *salik* maka sepatutnya ia mengusirnya secara halus (12) tidak lupa membimbing para *salik* pada kebaikan mereka (13) ketika ada *salik* yang menceritakan mimpinya atau *mukasyafahnya* maka jangan dibahas tetapi angkatlah *maqamnya* (14) wajib mencegah para *salik* untuk berbicara dengan selain ikhwan kecuali darurat atau dengan sesama ikhwan tentang karamah dirinya (15) membuat tempat *khulwah* pribadi yang tidak boleh dimasuki oleh orang lain kecuali orang-orang tertentu serta tempat *khulwah* berkumpulnya para ikhwan (16) tidak memperbolehkan para ikhwan untuk melihat gerak-geriknya (17) jangan melarang para *salik* untuk banyak makan (18) mencegah para ikhwan-akhwat duduk dengan pengamal tarekat yang lain (19) berhati-hati dalam bergaul dengan pemerintah agar tidak diikuti oleh para *salik* (20) tidak berbicara kasar, mencela pada mereka (21) jika diundang oleh *salik* dan menghadirinya maka tanpa pamrih (22) ketika duduk bersama para *salik* maka dengan rasa tenang, tidak menoleh kanan-kiri, tidak tidur, tidak berselonjor, memejamkan mata, tidak mengeraskan suara serta tidak melakukan perbuatan tercela (23) ketika kedatangan *salik* maka tidak bermuram muka dan ketika *salik* mau pulang maka ia mendoakannya tanpa diminta (24) jika salah satu *salik* tidak ada maka ia menanyakan keadaannya. Jika *salik* sakit maka dijenguk. Jika mempunyai hajat maka dibantu. Jika mempunyai udzur maka didoakan. Alhasil, adab seorang mursyid adalah mengikuti jejak Rasulullah yang termanifestasi dalam pribadi para Sahabatnya selagi mampu (Al-Kurdi, 1329).

Imam Abdul Wahab as-Sya'rani menjelaskan dalam pengantar kitab *al-Minan al-Kubra*, ulama tarekat telah sepakat bahwa seseorang tidak boleh mentarbiyah para murid kecuali ia telah *tabahhur* (menguasai) dalam ilmu syariat dan alat-alatnya sebagaimana dipraktekkan oleh para guru tarekat Syadziliyah (al-Malibari, tt).

Kiai Ali Wafa Ambunten melihat semua adab dan tanda tersebut di atas ada dalam diri Nyai Thabibah sekaligus juga karena didukung oleh latar

belakang keluarga dan pendidikannya. Seperti telah disebutkan dalam bab sebelumnya, keluarga besar Nyai Thabibah merupakan pengamal tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah bahkan ada yang mencapai posisi tertinggi sebagai mursyid atau mursyidah seperti Nyai Aisyah dan Kiai Khudzaifah. Selain itu, Nyai Thabibah juga mempunyai ilmu agama yang mumpuni. Beliau menimba ilmu di pesantren Syaikhana Muhammad Khalil Bangkalan, Kademangan, Bangkalan.

Setelah menjadi seorang mursyidah, Nyai Thabibah mulai membimbing para akhwat (pengamal perempuan) Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah secara khusus. Akhwat beliau terdiri dari akhwat Kiai Ali Wafa Ambunten yang berasal dari berbagai daerah di Pamekasan, seperti Blumbungan, Pademawu, Pasean, Ponteh, Konang, Klampar, Sumber Batu, Dempoh, Tampung, Moncar, dan sebagainya (Wawancara dengan Kiai Zubaidi Muhammad, 2018).

Diantara akhwat Nyai Thabibah yang berasal dari kalangan ulama adalah (1) Nyai Zubaidah, istri Kiai As'ad Syamsul Arifin, pengasuh PP. Salafiyah Syafiiyah, Sukorejo, Situbondo. Beliau juga menjadi pengasuh Kiai Abdul Wahid di masa kecil. Bahkan konon, Kiai As'ad masuk tarekat pada ayahanda Nyai Thabibah, Kiai Khudzaifah (Wawancara dengan Rasyidi bin Rifae, 2018). (2) Nyai Maisurah dan Nyai Dasiyah, dua istri Kiai Jufri Sumber Batu (Blumbungan) (Wawancara dengan Hj. Karimah, 2018). Sedangkan akhwatnya Nyai Pandan atau Nyai Asiyah yang berasal dari kalangan ulama, diantaranya, adalah Nyai Hj. Mutmainnah (w. 1434 H. atau 2013 M), ummi Kiai Thaifur Ali Wafa Ambunten (Wawancara dengan Kiai Zubaidi Muhammad, 2018) dan seorang nyai dari pesantren Jerengoan, Sampang (Wawancara dengan Rasyidi bin Rifae, 2018).

Selain itu, akhwat beliau juga berasal dari sebagian santri putri beliau di Pesantren al-Bustan yang berkenan masuk tarekat karena memang tidak diwajibkan serta mempunyai dasar ilmu agama yang kuat seperti ilmu Fiqih dan ilmu Tauhid. Hal ini untuk menghindari penyimpangan yang tidak diinginkan dari mereka jika tidak mempunyai pondasi agama yang kuat.

Semua pesantren di Nusantara yang beraliran Ahlussunnah wal Jamaah, khususnya pesantren Nahdlatul Ulama (NU), melarang para santrinya untuk masuk tarekat sebelum pondasi ilmu agama mereka kuat, seperti di Pesantren Cipasung asuhan Ajengan Kiai Ilyas Ruhayat (Rais 'Aam PBNU 1994-1999). Beliau berpandangan bahwa untuk sampai pada tarekat, para santri perlu dibekali secara mantap terlebih dahulu dengan Fiqih dan Tauhid. Keduanya merupakan landasan penting untuk mengamalkan ajaran agama secara baik, termasuk kalau mereka kemudian menjadi anggota tarekat (Attarmizi & M. Yajid Kalam, 1999).

Orang yang ingin masuk tarekat juga seyogyanya mengetahui dasar-dasar Ilmu Tarekat karena ia juga mempunyai dasar-dasar (*mabadi'*) sebagaimana ilmu-ilmu yang lain yang biasanya disebut dengan *mabadi' asyrah*. Dasar-dasar

ilmu tarekat adalah (1) batasan(*had*)nya, yaitu ilmu yang mempelajari keadaan nafsu, cara mensucikannya, cara berjalan (*suluk*) pada Allah, serta menghiasinya dengan sifat-sifat yang terpuji (2) objek(*maudlu'*)nya adalah pekerjaan hati serta rasa dari segi pembersihan dan penyuciannya dan dzat Allah dari segi makrifat (3) buah(*tsamrah*)nya adalah mensucikan hati, makrifat pada Allah, *takhliyah*, *tahliyah* dan selamat dengan ridla Allah (4) keutamaan(*fadll*)nya adalah ilmu yang paling mulia karena berhubungan dengan makrifat dan cinta pada Allah (5) nisbatnya adalah asal dan syarat bagi ilmu-ilmu yang lain karena tidak ada ilmu dan amal kecuali karena Allah semata. Nisbatnya Ilmu Tarekat pada ilmu yang lain ibarat ruh bagi jasad (6) peletak(*wadli'*)nya adalah Allah. Dia mengajarkannya pada Rasulullah melalui Malaikat Jibril. Pertama kali, Jibril membawa syariat kemudian membawa hakikat. Orang yang pertama kali berbicara tentang tarekat setelah Rasulullah adalah Sayyidina Abu Bakar as-Shiddiq (7) pegangan(*istimdad*)nya adalah al-Quran, as-Sunnah, atsar dari orang-orang khas (8) hukumnya adalah *fardlu ain* (kewajiban personal) bagi orang yang tidak dianugerahi hati yang selamat.

Asal-muasal Ilmu Tarekat ada lima, yaitu: (1) takwa pada Allah, baik saat sendiri atau bersama orang lain (2) mengikuti sunnah Rasulullah dalam ucapan dan tindakan (3) berpaling dari makhluk dalam segala keadaan (4) ridla pada ketentuan Allah, baik sedikit atau banyak (5) kembali pada Allah saat bahagia dan sengsara (Khudzaifah, tt).

Pembaharu mellenium kedua, Imam Rabbani Syaikh Ahmad al-Faruqi as-Sahrandi berkata "Allah menampakkan kepadaku orang-orang yang masuk dalam tarekat Naqsyabandiyah ini, baik laki-laki maupun perempuan, sampai hari kiamat. Silsilah tarekatku ini akan kekal dengan perantara anak-anakku sampai kiamat, sampai Imam al-Mahdi juga akan masuk tarekat ini." (al-Khani, 2011).

Dalam praktiknya, Nyai Thabibah membaiat satu persatu akhwatnya masuk tarekat dengan menggunakan tali yang saling dipegang oleh beliau dan calon akhwat. Kemudian beliau *mentalqin* mereka dzikir *ismu dzat* (Wawancara dengan Hj. Karimah, 2018). Syaikh Muhammad Bahauddin Syah Naqsyaband (717 H. atau 1318 M.-822 H.) berkata "Sepatutnya, orang yang *mentalqin* dzikir adalah pribadi yang *kamil mukammil* agar membekas dan nampak hasilnya. Panah akan tepat mengenai sasarannya jika berasal dari busur seorang raja." "Seorang mursyid wajib mengetahui keadaan *murid* pada tiga waktu; yang lalu, yang akan datang, sekarang, agar dapat *mentarbiyahnya*." (al-Khani, 2011).

Syaikh Salamah al-Izami (w. 1376 H.), salah satu ulama al-Azhar sekaligus murid Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi, menceritakan dalam pengantar kitab *Tanwir al-Qulub* bahwa ketika gurunya tersebut membaiat para akhwat maka hanya dengan ucapan dan memasrahkan penjelasan tata cara berdzikirnya pada suami atau mahram mereka.

Pada masa Nyai Thabibah, penerimaan akhwat baru tidak dibatasi oleh waktu. Artinya, mereka boleh kapan saja berbaiat masuk tarekat, baik *acabis* langsung ke *ndalem* beliau di Sumber Papan atau pada saat acara *tawajjuh*. Jika ada akhwat baru masih belum paham tata cara berzikir maka dianjurkan bertanya pada yang lebih senior atau ketua khwajakan yang biasanya menggunakan kitab tuntunan berzikir karya Kiai Abdul Wahid karena memang Nyai Thabibah tidak menulis kitab pegangan bagi para akhwat dalam berdzikir (Wawancara dengan Kiai Zubaidi Muhammad, 2018).

Adapun adik beliau, Kiai Abdul Wahid Khudzaifah, setidaknya menulis dua kitab pegangan dalam berdzikir bagi para pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah. Pertama adalah kitab *Dzauq as-Shufiyah* yang selesai ditulis lima bulan setelah beliau ditunjuk menjadi mursyid, tepatnya tanggal 25 Rabiul Awal 1384 H. Kedua adalah kitab *at-Tashfiyah wa at-Takhliyah fi Kaifiyah an-Naqsyabandiyah*. Kitab ini lebih ringkas dari kitab *Dzauq as-Shufiyah* dan selesai ditulis pada 8 Dzul Qa'dah 1401 H. Bahkan, dua kitab ini menjadi pegangan hingga kini bagi ikhwan-akhwat Kiai Ja'far Abdul Wahid (Wawancara dengan Kiai Hamid Raqib, 2018).

Setelah berbaiat masuk tarekat, para *salik* wajib mengamalkan zikir dan wirid tarekat untuk memenuhi janji yang telah diucapkan pada sang guru mursyid. Allah *subhanah wa ta'ala* berfirman dalam surat al-Isra': 34, yang artinya "Penuhilah janji, sesungguhnya janji itu akan diminta pertanggungjawabannya." (Masyhuri, 2006). Syaikh Khadim Syaikh, khalifah Syaikh Shadrudin Ata, berkata "Terkadang, hati orang yang berzikir pada Allah tetap keras karena mereka berzikir dengan hati yang lupa dan dikuasai oleh nafsu sebagaimana firman Allah dalam surat az-Zumar: 22. (al-Khani, 2011).

Sayyidina Alauddin al-Aththar (802 H. atau 1399 M.) berkata "Diantara tanda *murid kamil* (pengamal tarekat yang sempurna) adalah ketika ia mempunyai ilmu, pengetahuan, semangat yang tinggi dalam *suluk* dan *mujahadah* maka ia tidak melihatnya kecuali hanya sebesar *dzurrah* (atom) dibandingkan milik guru mursyidnya." "Seorang *murid* juga wajib memasrahkan penuh setiap urusannya, baik perkara agama maupun dunia, *kulli* atau *juz'i*, pada guru mursyidnya dan seorang mursyid wajib mengetahui keadaan *muridnya* sehingga ia mengedepankan kemaslahatannya, memerintahkannya pada hal yang bermanfaat dalam perkara dunia dan akhiratnya agar kemudian ia diikuti" (al-Khani, 2011).

Seperti halnya dalam semua tarekat, syaikh atau mursyid memegang peranan sangat penting demi kemajuan spiritual *murid*. Ikut sebuah tarekat tanpa mempunyai seorang syaikh adalah mustahil. Sang syaikh membantu *murid-murid*-nya dengan berbagai cara, dengan mengajarkan langsung tetapi juga melalui proses yang disebut *tawajjuh*. Istilah ini berarti 'temu muka', tetapi dalam lingkungan Naqsyabandiyah telah memperoleh beberapa arti khusus. *Tawajjuh*

merupakan perjumpaan dimana seseorang membuka hatinya kepada syaikhnya dan membayangkan hatinya itu disirami berkah sang syaikh. Sang syaikh akhirnya membawa hati tersebut ke hadapan Nabi Muhammad.

Ini dapat berlangsung sewaktu pertemuan pribadi atau empat mata antara *murid* dan *mursyid* (*baiat* merupakan kesempatan pertama dari *tawajjuh*), tetapi *tawajjuh* pun mungkin bahkan ketika sang syaikh secara fisik tidak hadir. Hubungan dapat dilakukan melalui *rabithah*, dan bagi *murid* yang berpengalaman, sosok ruhani sang syaikh merupakan penolongnya yang efektif di kala syaikhnya tidak hadir—sama seperti ketika syaikhnya ada di dekatnya. Tetapi, yang paling biasa, *tawajjuh* berlangsung selama pertemuan zikir berjemaah dimana syaikh ikut serta bersama *murid*-nya. Di beberapa daerah di Indonesia, pertemuan zikir itu sendiri disebut *tawajjuh*.

Acara *tawajjuh* di pesantren Nyai Thabibah diletakkan di mushalla santri putri. Adapun waktunya adalah malam Selasa bagi umum. Sedangkan untuk tetangga sekitar, *tawajjuh* diadakan tiap malam dimulai dari tengah malam sampai Subuh. Jika ingin menghadiri acara *tawajjuh* di luar pesantren yang lokasinya dekat maka beliau naik becak milik Barmawi, tetangga beliau, yang menjadi langganan beliau setiap kali bepergian. Biasanya, teman jalan beliau adalah Halimatus Sa'diyah atau Jum'ati (Wawancara dengan Rasyidi bin Rifae, 2018). Jika ke daerah yang jauh atau ke Jawa seperti Moncar dan lainnya, biasanya beliau bersama adiknya, Kiai Abdul Wahid Khudzaifah, dengan menggunakan mobil. Sampai di tempat, Kiai Abdul Wahid memimpin zikir para ikhwan. Sedangkan Nyai Thabibah memimpin para akhwat secara khusus (Wawancara dengan Kiai Zubaidi Muhammad, 2018).

Dalam tradisi Naqsyabandiyah, zikir bersama para ikhwan-akhwat ditutup dengan *khatm khwajagan*, yaitu serangkaian wirid, ayat, shalawat, dan doa yang konon disusun oleh Syaikh Abdul Khaliq al-Ghujdawani dan dianggap sebagai tiang ketiga setelah *dzikir ism dzat* dan *dzikir nafiyy-itsbat*. Orang yang membaca *khatm khwajagan* akan dikabulkan hajatnya, dijauhkan dari marabahaya, diangkat derajatnya serta ditampakkan *tajalli*-nya.

Adapun adab *khatm khwajagan* ada delapan, yaitu: (1) suci dari hadas dan najis (2) di tempat tersebut tidak orang lain selain ikhwan-akhwat (3) khusyu' dan *hudlur* (4) peserta adalah orang yang mendapat izin dari mursyid (5) mengunci pintu. Hal ini berdasarkan hadits Imam Hakim dari Ya'la bin Syaddad, ia berkata: Ketika saya berada di samping Rasulullah, beliau bersabda "Apakah di antara kalian ada orang lain (*gharib*)?" kami menjawab: tidak ada, wahai Rasulullah. Maka beliau memerintahkan mengunci pintu dan bersabda "Angkatlah tangan kalian." (6) memejamkan kedua mata mulai dari awal *khatm khwajagan* sampai akhir (7) berusaha membuang *khawathir* dalam dirinya sehingga ia tidak sibuk dengan hal lain kecuali menghadapkan hatinya pada Allah (8) duduk *tawarruk* (al-Kurdi, 1329).

Dalam *at-Tashfiyah wa at-Takhliah*, Kiai Abdul Wahid Khudzaifah menjelaskan tatacara *khatm khwajagan*, yaitu suci dari hadats dan najis, bertempat

di tempat yang tidak ada orang selain ikhwan, yang hadir adalah ikhwan yang diberi izin oleh mursyid, menutup pintu, duduk iftirasy atau tawarruk, memejamkan mata dari awal sampai selesai, menghadirkan guru mursyid, khusyu' dan *hudlur*, serta: (1) membaca istighfar 100x (2) membaca shalawat pada Rasulullah 100x (3) membaca surat al-Ikhlash 1001x (4) membaca *alam nasyrah* beserta basmalah 99x (5) membaca surat al-Fatihah 7x (6) membaca *Ya Qadiyal Hajat* 100x (7) membaca *Ya Kafiya Muhimmat* 100x (8) membaca *Ya Dafi'al Baliyat* 100x (9) membaca *Ya Syafiya Amrad* 100x (10) membaca *Ya Rafi'at Darajat* 100x (11) membaca *Ya Mujibat Da'awat* 100x (12) membaca *Ya Arhamar Rahimin* 100x (13) membaca shalawat 100x (14) membaca doa yang cukup panjang. Ini disebut *khawajagan* yang tujuh. *Khawajagan* ini patut dibaca jika ikhwan-akhwat yang hadir banyak.

Ulama tarekat telah sepakat bahwa ikhwan-akhwat tidak boleh bertawajjuh pada mursyid lain jika tidak ada izin dari guru mursyidnya sendiri. Jika mendapat izin maka namanya *tawajjuh tabarruk*. Apabila ikhwan atau akhwat melanggar hal ini maka dapat menjadikan jalannya macet.

Para ikhwan-akhwat juga dilarang keras bertawajjuh pada orang yang tidak mendapat izin untuk memberi *tawajjuh* karena orang tersebut bukan seorang mursyid namun mengaku-ngaku mursyid alias mursyid gadungan. Ia bukanlah *murid* yang benar, apalagi guru yang makrifat. Jika guru mursyidnya meninggal dunia maka ikhwan-akhwat boleh pindah pada mursyid yang lain (Khudzaifah, tt).

Saat ini, para akhwat Nyai Thabibah yang masih hidup pindah dan berguru pada Kiai Ahmad Ja'far as-Shadiq. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, Kiai Ja'far adalah putra Kiai Abdul Wahid, adik Nyai Thabibah, yang kini berdomisili di Pondok Pesantren Darul Ulum II al-Wahidiyah, Omben, Sampang. Kini, tarekat ini dikenal dengan nama Naqsyabandiyah Gersempal dan para ikhwan-akhwat, serta simpatisannya berada di bawah organisasi SITQON.

Dalam Tarekat Naqsyabandiyah, juga dikenal istilah *rabithah mursyid*. *Rabithah* menurut istilah ahli tasawuf yaitu menggantungkan hati dengan sesuatu atas dasar cinta dan ada juga yang mengartikan *rabithah* itu dengan hubungan atau ikatan.

Rabithah ini terbagi tiga macam, yaitu (1) *rabithah wajib*, (2) *rabithah sunnah*, dan (3) *rabithah harus*.

Adapun *rabithah wajib* yaitu seperti yang terdapat pada waktu orang sembahyang menghadap Baitullah. Menghadapakan dada dan muka ke Baitullah itu wajib hukumnya karena tidak sah sembahyang jika tidak menghadap ke Ka'bah itu. Padahal yang disembah bukan Ka'bah yang dihadapi itu, akan tetapi Allah semata-mata. Ka'bah hanya menjadi *rabithah wajib*.

Kedua adalah *rabithah sunnah*, yaitu seperti terdapat pada makmum yang harus memandang pada imamnya dalam shalat berjemaah. Sekali-kali tidak dimaksudkan bahwa mereka berpaling daripada menyembah Allah dalam

sembahyang. Baik makmum maupun imam, keduanya bersama-sama menyembah Allah.

Ketiga adalah *rabithah* harus, yaitu seperti melihat barang-barang yang baik waktu kita hendak mengerjakan suatu barang agar baik pula. Dalam kata sehari-hari, meniru dan mengikuti yang baik-baik. *Murid* diibaratkan orang buta yang harus mengikuti gurunya yang matanya jelas melihat.

Jadi, hakikat *rabithah* menurut ahli tarekat ialah bersahabat atau sebanyak mungkin beserta dengan mursyid, guru yang hatinya selalu ingat pada Allah. Melihat pada orang-orang yang demikian atau kasih-sayang pada orang-orang itu tidak bermaksud menghambakan diri kepadanya atau memperserikat dia dengan Allah.

Allah berfirman yang artinya “Hai orang-orang yang beriman, takutlah kepada Allah dan hendaklah kalian semua bersama orang-orang yang benar.” (QS. At-Taubah: 119). Syaikh Ubaidillah al-Ahrar menjelaskan bahwa ‘bersama’ dalam ayat tersebut mempunyai dua maksud, yaitu (1) *hissiyah*, yakni dengan bersahabat dengan orang-orang shadiqin. Barang siapa yang selalu bergaul dan berkumpul dengan mereka itu maka Allah akan memberikannya nur dalam hatinya, yaitu cahaya yang ada di batin mereka dan akan diberinya juga akhlak seperti akhlak mereka (2) *ma’nawiyah*, yaitu dengan menghadapkan hati dan menggantungkannya dengan rohani para shadiqin. Apabila telah berhubungan batin antara dia dan mereka itu maka akan mengalirlah *asrar* yang ada dalam batin para shadiqin tersebut ke dalam hatinya.

Imam at-Thayalisi meriwayatkan dengan sanad yang shahih bahwa Rasulullah bersabda “Beradalah kamu bersama Allah dan apabila tidak bersama Allah maka beradalah kamu bersama orang yang bersama Allah karena orang inilah yang menyampaikan kamu kepada Allah.”

Syaikh Ahmad Sirajuddin Kajuk, Sampang (w. 1957 M.) pernah mengatakan bahwa mendatangkan rupa guru mursyid di saat melaksanakan zikir termasuk salah satu syarat penting di dalam Tarekat Naqsyabandiyah.

Adapun faedah melakukan *rabithah mursyid* ialah pertama, *lathifah* guru mursyid merupakan pancuran yang bersambung dengan *lathifah* Rasulullah yang penuh dengan limpahan berkah, rahasia dan cahaya. Dari *lathifah* itu, mengalirlah air ma’rifat yang tiada putus-putusnya melalui pancuran tadi sehingga sampai dengan *lathifah murid* yang menadah dari bawah pancuran tersebut. Menada disini ialah dengan membersihkan hati dan menyucinya dengan air *dzikrullah*.” Kedua, melenyapkan dan membersihkan hati dari lintasan-lintasan yang selalu melintas di hati, sehingga hati menjadi tenang menghadap Allah. Ketiga, menimbulkan lezat dan nikmat yang tiada taranya.

Syaikh Muhammad Ma’shum al-Faruqi berkata “Zikir yang tidak disertai *rabithah* pada guru mursyid serta tiada pula merasakan fana’ pada guru mursyid, tidaklah akan menyampaikan orang itu pada Allah. Walaupun zikir itu memang termasuk satu-satunya jalan yang menyampaikan pada Allah, namun pada

ghalibnya mestilah disertakan dengan rabithah pada guru mursyid serta mengalami fana' padanya."

Adapun jalan untuk memperoleh rabithah itu ialah dengan mengerjakan segala ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan oleh guru mursyid itu dan hendaklah seringkali mengenang, mengingat gerak-gerik guru mursyid itu dalam segala gerak-geriknya dan akan lebih baik lagi bila diadakan suatu waktu khusus untuk itu sehingga ia selalu merasa disampingi oleh guru mursyidnya dan itulah dia *fana' fis syaikh* kata orang ahli tarekat dan itu pula merupakan mukaddimah dari fana' kepada Allah *subhanah wa ta'ala* (Tim Penyusun, 2004).

Menurut Masyayikh Naqsyabandiyah, jalan yang dapat menyampaikan pada Allah ada empat, yaitu: (1) *shuhbah* atau berguru pada syaikh mursyid yang sempurna dengan beberapa syarat: berkhidmat, bernisbat dan bersungguh-sungguh padanya, tidak menghalangi dan mengingkari padanya, bersikap padanya ibarat mayit yang dimandikan oleh yang memandikan, i'tikad yang mantap pada gurunya. (2) *rabithah*, yaitu tersambungunya hati *murid* dengan guru mursyid serta mengkhayalkan wajahnya walau saat dia *ghaib* (tidak di sampingnya) karena dengannya *murid* akan nampak dan berperilaku seperti perilaku guru mursyidnya. Mereka berkata "Fana' pada guru mursyid didahulukan dari fana' pada Allah" berdasarkan firman Allah *wabtaghu ilaih al-wasilah*. (3) selalu melaksanakan dzikir yang telah ditalqinkan guru mursyidnya. (4) *tawajjuh* dan *muraqabah*, yaitu hati selalu mengingat makna *ism dzat* berdasarkan iman dengan jalan *istighraq* (tenggelam) dalam segala keadaan (Khudzaifah, tt).

Berdasarkan paparan tersebut di atas, Nyai Thabibah mempunyai peran keagamaan berupa mendidik para santri di Pondok Pesantren Putri al-Bustan yang dipimpinnya serta membimbing para akhwat Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah yang berada di daerah Pamekasan dan sekitarnya. Beliau menjalankan tugas suci tersebut dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan seperti yang telah dicontohkan oleh Masyayikh Naqsyabandiyah terdahulu.

Dampak Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah pada Masyarakat

"Siapa sih yang ingin memiliki hati yang kotor? Dan siapa orang yang ingin hatinya melupakan dan semakin tambah lupa kepada Allah *subhanah wa ta'ala*?" begitu jawab Habib Luthfi bin Yahya, saat ditanya tentang pentingnya bertarekat. Bertarekat bagi beliau adalah langkah bijak dalam mengkontekstualisasikan tasawuf di era kekinian, terutama dalam hal mengetahui sifat ikhlas, qana'ah, sabar, dan mengobati dengki, pamer, sombong, rakus, dendam, marah, permusuhan, benci, tamak, bakhil, ceroboh, angkuh, khianat, mencari muka, keengganan menerima kebenaran, penipu, kejam, berlebihan dalam berangan-angan dan lain sebagainya. Dan hal itu tidak mungkin dilakukan kecuali dengan mengetahui batasan, penyebab, tanda-tanda, dan metode pengobatannya.

Lalu bagaimana serta dimana kita bisa dengan mudah mengamalkan Tasawuf? Di sinilah peran tarekat berada. Tarekat merupakan solusi mengamalkan Tasawuf di tengah zaman yang semakin sulit mengontrol diri dan posisi pengetahuan Tasawuf yang semakin minim dan banyak diabaikan.

Menyimak perkembangan akhir-akhir ini, tarekat tidak hanya menjadi fenomena orang-orang 'kecil' yang datang dari pedesaan, akan tetapi juga menjadi fenomena orang-orang 'besar'. Kecenderungan menjadi penganut tarekat tersebut, berasal dari tekanan modernisasi dimana orang lebih mengutamakan materi dibanding kepentingan spiritual. Tatkala materi tersebut ternyata tidak memuaskan kepentingan batinnya, maka orang kemudian mempertanyakan urgensi materi dan beralih ke aktivitas spiritual. Bahkan dalam era globalisasi ini, tarekat menjadi kebutuhan yang esensial bagi kelompok elit. Karena mereka menyadari bahwa materi bukanlah segala-galanya dalam kehidupan.

Pada dasarnya manusia memang memiliki bakat kerohanian. Sehingga di dalam dirinya ada kecenderungan untuk mengaktualisasikan bakat tersebut. Munculnya kaum sufi, tak lain karena reaksi terhadap aturan-aturan keagamaan yang bersifat formal legalistik, mementingkan dimensi lahiriah dan praktis yang berakibat tercecernya pengalaman batin manusia yang mendalam.

Sebagai fenomena orang 'besar', tarekat telah memasuki bidang kehidupan para eksekutif dan orang kota. Hanya saja, tarekat yang masuk ke dalam kehidupan ini bukanlah tarekat yang secara organisatoris memiliki keterikatan dengan syaikh-syaikh mursyid. Akan tetapi, amalan praktisnya yang diambil sebagai pedoman dalam kehidupan. Fenomena ini setidaknya memberikan argumentasi penolakan terhadap tuduhan bahwa tarekat hanya menjadi bagian dari kehidupan orang tradisional. Tuduhan orang modernis tersebut secara lambat tetapi pasti tidak akan terbukti (Tim Karya Ilmiah Purna Siswa, 2011).

Menurut Hj. Karimah, salah satu akhwat Nyai Thabibah, dampak dari tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah yang diamalkannya adalah *tazkiyah an-nafs* (membersihkan jiwa), mudah menerima ketentuan Allah, adanya peningkatan dalam melaksanakan syariat seperti istiqamah shalat rawatib dan ringan dalam memberikan infaq (Wawancara dengan Hj. Karimah, 2018).

Kesimpulan

Nyai Thabibah mempunyai peran dalam bidang keagamaan. Beliau memimpin sebuah pesantren peninggalan leluhurnya, yaitu Pesantren Putri al-Bustan, Sumber Papan. Waktu beliau dihabiskan untuk *molang* kitab-kitab dasar pada para santri serta menjadi imam shalat berjemaah di mushalla putri. Selain itu, beliau juga membimbing para akhwat Naqsyabandiyah Muzhariyah yang ada di Pamekasan dan sekitarnya. Acara *tawajjuh* biasa dilaksanakan di pesantren beliau sendiri atau di daerah yang menjadi basis akhwat

Naqsyabandiyah Muzhariyah. Adapun peran sosial beliau sangat minim karena lebih dominan peran keagamaannya.

Dampak Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah adalah *tazkiyah an-nafs* pada semua akhwat. Setelah masuk tarekat, mereka merasa lebih nyaman, semangat dan gemar dalam beribadah dan beramal baik seperti istiqamah dalam shalat sunnah, tidak merasa lebih baik dari orang lain, ringan tangan dalam bersedekah, ta'zhim pada guru, semakin cinta pada NU, dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Aziz, Abd. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Ali, Said Isma'il, (2014). *al-Usul al-Thaqafiyyah li al-Tarbiyah*. Kairo: Dar al-Salam.
- Abbas, Siradjuddin. (2004). *Sejarah dan Keagungan Madzhab Syafi'i*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah.
- Ad. Attarmizi & M. Yajid Kalam, Yoga. 1999. KH. Moh. Ilyas Ruhiat, *Ajengan Santun dari Cipasung; Membedah Sejarah Hidup dan Wacana Pemikiran Islam Keumatan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Darniqah, Muhammad. tt. *at-Thariqah an-Naqsyabandiyah wa A'lamuha*. Jarus Baras.
- Aqil Siroj, Said. (2012). *Dialog Tasawuf Kiai Said*. Surabaya: Khalista.
- Bajuri, Ibrahim bin Muhammad al-, tt. *Tuhfatul Murid syarah Jauharatut Tauhid*. Surabaya: al-Hidayah.
- , tt. *Hasyiyah al-Bajuri ala al-Burdah*, Surabaya: al-Hidayah.
- Bakkini, Syuaib Afandi bin Idris al-, tt. *Thabaqat al-Khawajakan an-Naqsyabandiyah wa Sadat al-Masyaikh al-Khalidiyah al-Mahmudiyah*. Darur Risalah.
- Banten, Muhammad Nawawi al-, tt. *Salalim al-Fudlala' syarh nazham Hidayah al-Atqiya'*, Semarang: al-Alawiyah.
- , t.t. *Bahjah al-Masail bi syarh Masail*, Surabaya: al-Hidayah,
- Baso, Ahmad. (2015). *Pesantren Studies 2a, Buku II: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial, Juz Pertama: Pesantren, Jaringan Pengetahuan dan Karakter Kosmopolitan-Kebangsaannya*. Jakarta: Pustaka Afid.
- Bek, Muhammad Hudlari. t.t. *Itmamul Wafa' fi Siratil Khulafa'*. Surabaya: al-Haramain.
- Bizawie, Zainul Milal. (2016). *Masterpiece Islam Nusantara, Sanad dan Jejaring Ulama Santri (1830-1945)*. Tangerang: Pustaka Compass.
- Dhofier, Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

- Ghazali, Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-, tt. *Minhaj al-Abidin ila Jannah Rabb al-Alamin*. Semarang: Thaha Putra.
- Habibullah bin Rais Ibrahim, Muhammad. Tt. *Tarbiyah as-Shibyan*,
- Haddad, Habib Abdullah al-. (1994/1414). *Adab Suluk al-Murid*, Darul Hawi..
- Hamka. (1983). *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- , (2017). *Dari Perbendaharaan Lama*. Jakarta: Gema Insani Perss.
- Hasan, HM. Afif. (2008). *Fragmentasi Ortodoksi Islam, Membongkar Akar Sekularisme*. Malang: Pustaka Bayan.
- Idahram. (2011). *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.
- Ihya Ulumiddin, Muhammad. (2004). *Jala' al-Afham syarh Aqidah al-Awam*. Malang: PP. Nurul Haramain.
- Karim, Mohammad. Tt. *Riwayat dan Fatwa KH. Lathifi Baidhowi*. Malang: Ponpes Rubath an-Naqsyabandiyah.
- Kautsari, Muhammad Zahid bin Hasan al-, (1328/1910). *Irqhamul Murid syarh an-Nazhmul Atid li Tawassulil Murid*. Turki: Mathba'ah Bakar Efendi.
- Kayyali, Ashim Ibrahim al-. (2011/1432). *Al-Qamus as-Shufi min Kalam al-Arif bi-llah as-Syaikh Abdur Razzaq al-Qasyani*. Lebanon: Kitab Nasyirun,
- Khani, Abdul Majid al-. (2011). *al-Hadaiqul Wardiyah fi Ajillais Sadatin Naqsyabandiyah*. Beirut: Darul Kutub Ilmiyah (DKI).
- Khani, Muhammad bin Abdullah bin Musthafa al-. (2003). *Al-Bahjatus Saniyyah fi Adabit Thariqatil Aliyatil Khalidiyatin Naqsyabandiyah*. Beirut: DKI.
- Khudzaifah, Abdul Wahid. Tt. *at-Tashfiyah wa at-Takhliyah fi Kaifiyah an-Naqsyabandiyah*. Omben: PP. Darul Ulum II al-Wahidiyah..
- , t.t. *Dzauq as-Shufiyah e Dhelem Pertengkanah Tarekat Naqsyabandiyah*. Omben: Pengurus Pusat SITQON.
- , t.t. *Silsilah at-Thariqah an-Naqsyabandiyah*,
- Kumusykhawati, Ahmad Dliyauddin Musthafa al-. t.t. *Jamiul Ushul fil Auliya' wa Mutammimatuh*. Surabaya: al-Haramain.
- Kurdi, Muhammad Amin al-. (1329). *al-Mawahib as-Sarmadiyah fi Manaqib as-Sadah an-Naqsyabandiyah*. Mesir: Mathba'ah as-Sa'adah.
- , Tt. *Tanwir al-Qulub fi Muamalah al-Allam al-Ghuyub*. Surabaya: al-Hidayah.
- Malibari, Zainuddin bin Ali bin Ahmad al-, *Hidatatul Adzkiya' ila Thariqil Auliya'*. Semarang: Maktabah Alawiyah.

- Maliki, Alwi bin Sayyid Abbas al-, tt. *Fath al-Qarib al-Mujib 'ala Tahdzib at-Targhib wa at-Tarhib*. Surabaya: Haiah as-Shafwah
- Maliki, Muhammad Alwi al- tt. *Syariatullah al-Khalidah*. Surabaya: Haiah as-Shafwah.
- Mastuki HS, dkk. (2004). *Intelektualisme Pesantren (seri 2), Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Masyhuri, A. Aziz. (2006). *al-Fuyudlat ar-Rabbaniyah fi Muqarrarat al-Mu'tamarat wa al-Musyawarat li Jam'iyah Ahl at-Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyah*. Surabaya: Khalista.
- (2014). *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*. Surabaya: Imtiyaz.
- Minangkabau, Ahmad Khatib al-. (2016). *al-Qaul at-Tahif fi Tarjamah Tarikh Hayah as-Syaikh Ahmad al-Khatib bin Abdul Latif*. Kudus: Maktabah Ibnu Harjo al-Jawi.
- Moleong, J. Lexy. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyati (et.al), Sri. (2004). *Mengenal dan Memahami Tarekat Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Muslim, HM. Toyyib Fawwaz. (2017). *Qishash al-Bawaji', Kisah Para Bhuju' Se Kabupaten Bangkalan*. Bangkalan: Pondok Pesantren Syaichona Moch. Cholil.
- Nabhani, Yusuf bin Ismail al-. (2007). *Jami'u Karamatil Auliya'*. Beirut: al-Maktabah al-Ashriyah.
- Nablusi, Abdul Ghani al-. (2012). *Miftahul Maiyyah Syarah Risalah Thariqatis Saadatin Naqsyabandiyah*. Beirut: Book Publisher.
- Nawawi, Syarafuddin Yahya al-. tt, *At-Tibyan fi Adab Hamalah al-Quran*. Surabaya: al-Hidayah.
- Peraturan Dasar (PD) SITQON Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal.
- Qazani, Muhammad Murad bin Abdullah al- (2008).. *Nafais as-Sanihat fi Tadzyil al-Baqiyat as-Shalihat*. Beirut: Darul Kutub Ilmiyah (DKI).
- Schimmel, Annemarie. (1998).. *Jiwaku adalah Wanita: Aspek Feminin dalam Spiritualitas Islam*. Bandung: Mizan.
- Syarwani, Abdul Hamid ad-Daghistani al-. (1996). *Hasyiyah as-Syarwani ala Tuhfah al-Muhtaj*. Beirut: Darul Kutub Ilmiyah.
- Sulami, Muhammad bin al-Husain al-. (1993). *Dzikrun Niswatil Muta'abidatis Shufiyyat*. Cairo: Maktabah al-Khaniji.

- Suprayogo, Imam dalam Pengantar buku *“Lora, Status dan Kompetensi Keilmuan sebagai Penerus Pimpinan Pesantren”* karya M. Tohir Abd. Hamid.
- Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur. (2016). *Khazanah Aswaja, Memahami, Mengamalkan dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jamaah*. Surabaya: Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur.
- Tim Karya Ilmiah Purna Siswa. (2011) RADEN Madrasah Hidayatul Mubtadiin Ponpes. Lirboyo. *Jejak Sufi, Membangun Moral Berbasis Spiritual*. Kediri: Lirboyo Press.
- Tim Penyusun. (2004). *Menguak Mutiara Terpendam, Kumpulan Buku Karangan Habib Muhsin al-Hinduan*, Sumenep: Iman Bela.
- Van Bruinessen, (1992). *Martin.Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- (2012). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Wawancara dengan Ahmad Dedi Haryono, Ketua Bagian Media & Informasi SITQON, di Bettet, hari Minggu, tanggal 27 Mei 2018 M.
- Wawancara dengan H. Abdul Ghafur, santri Kiai Yahya Imaduddin, di Larangan Dalam (Larangan, Pamekasan) asal Sumber Papan, hari Minggu, tanggal 22 Juli 2018 M.
- Wawancara dengan Hj. Karimah, akhwat Nyai Thabibah, di Blumbungan (Larangan, Pamekasan), hari Minggu, tanggal 22 Juli 2018 M.
- Wawancara dengan Kiai Hamid Raqib, Wakil Sekretaris Pengurus Pusat SITQON, di Palalang (Pakong), hari Minggu, tanggal 13 Mei 2018 M.
- Wawancara dengan Kiai Ja'far Wahid, Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah, di dalemnya, PP. Darul Ulum II al-Wahidiyah, Omben, hari Senin, tanggal 07 Mei 2018 M.
- Wawancara dengan Kiai Muhammad Miqdam Imaduddin, Pengasuh PP. al-Bustan, Sumber Papan, hari Rabu, tanggal 18 Juli 2018 M.
- Wawancara dengan Kiai Zubaidi Muhammad, putra Nyai Thabibah, di dalemnya, PP. Nahdlatut Tullab, Taman Anom, Omben, hari Senin, tanggal 07 Mei 2018 M.
- Wawancara dengan Mistiyah (Hj. Hafidzah), santri sekaligus akhwat Nyai Thabibah, di Blumbungan (Larangan, Pamekasan), hari Minggu, tanggal 22 Juli 2018 M.
- Wawancara dengan Mohamad Sukardi, Ketua SITQON Cabang Pamekasan, di Blumbungan, hari Minggu, tanggal 20 Mei 2018 M.
- Wawancara dengan Rasyidi bin Rifae, Pengajar Senior PP. al-Bustan, Sumber Papan, hari Rabu, tanggal 18 Juli 2018 M.